

Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Baca di SMA PGRI Malangbong Tanpa Perpustakaan

¹Septevan Nanda Yudisman, ²Jalinur, ³Danang Prambudi

¹ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

² Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

³Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik

Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: jalinur0808@gmail.com

Diajukan: 21-02-2025 Direvisi: 11-05-2025 Diterima: 11-05-2025

INTISARI

Studi ini menjelaskan bagaimana guru dapat membantu meningkatkan minat baca siswa di SMA PGRI Malangbong yang merupakan sekolah baru, yang belum memiliki perpustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi guru sebagai promotor literasi di tengah keterbatasan. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan desain studi kasus melalui observasi, wawancara mendalam, kuesioner, dan studi dokumentasi. Tantangan dan strategi literasi diidentifikasi melalui analisis data dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan perpustakaan menghambat akses siswa terhadap bahan bacaan. Guru bertindak sebagai koordinator yang efektif. Para guru mengadopsi cara yang luar biasa dalam mengatur buku-buku yang mencakup membaca buku dari rumah, waktu membaca bersama, permainan literasi, tugas resensi buku, dan lain-lain. Meskipun fasilitas yang terbatas dianggap sebagai hambatan, strategi ini meningkatkan motivasi siswa. Selain itu, faktor-faktor seperti rendahnya budaya membaca dalam keluarga dan media digital juga mempengaruhi minat baca siswa. Guru adalah pengganti perpustakaan dan promotor literasi. Guru membutuhkan investasi waktu untuk pelatihan, investasi bahan bacaan, dan investasi kemitraan dengan masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu, studi ini memberikan rekomendasi strategis untuk mengembangkan kebijakan literasi yang berkelanjutan bagi sekolah-sekolah dengan fasilitas yang rendah.

Kata kunci: Minat baca; Literasi siswa; Peran guru; Sekolah tanpa perpustakaan

ABSTRACT

This study explains how teachers can help enhance students' reading interest at SMA PGRI Malangbong, a newly established school that does not yet have a library. The research aims to uncover the strategies employed by teachers as literacy promoters amid limited resources. This qualitative study uses a case study design through observation, in-depth interviews, questionnaires, and document analysis. Challenges and literacy strategies were identified through data analysis using the Miles and Huberman model. The findings reveal that the absence of a library hinders students' access to reading materials. Teachers serve as effective coordinators. They adopt creative methods to manage books, including reading books brought from home, shared reading time, literacy games, book review assignments, and more. Although limited facilities are seen as obstacles, these strategies successfully enhance student motivation. Factors such as a low reading culture in families and the influence of digital media also affect students' interest in reading. Teachers act as substitutes for the library and as literacy promoters. They require time investment for training, reading materials, and partnerships with the community and government. Therefore, this study provides strategic recommendations for developing sustainable literacy policies for schools with limited resources.

Keywords: Reading interest; Student literacy; Teacher's role; School without a library

PENDAHULUAN

Menumbuhkan minat baca siswa merupakan tugas berat dalam upaya mengembangkan budaya literasi yang kuat di dunia pendidikan. Literasi yang kuat merupakan inti dari kemampuan berpikir kritis dan memungkinkan analisis dan pemahaman yang lebih dalam yang menjadi penting bagi aspek akademis dan sosial dalam kehidupan (Sudarsana, 2020). Namun demikian, tingkat minat baca siswa di Indonesia ternyata masih rendah. Menurut



penelitian, penyebab utama rendahnya minat baca adalah kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai, termasuk perpustakaan sekolah (Sobirin & Susapti, 2018).

Perpustakaan memiliki peran strategis sebagai sumber belajar yang memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai informasi penting (Darlin & Fitriani, 2020). Kurangnya fasilitas perpustakaan tidak hanya membatasi akses terhadap bahan bacaan, tetapi juga berdampak pada partisipasi dalam keterlibatan dalam kegiatan literasi. Sekolah-sekolah baru yang belum memiliki perpustakaan harus menghadapi tantangan dalam membangun minat baca siswa. Perpustakaan berfungsi sebagai pusat literasi di mana siswa dapat menggali lebih dalam tentang pengetahuan dan beragam literatur dapat diakses (Rohmadhani et al., 2019). SMA PGRI Malangbong tidak memiliki perpustakaan di sekolah, sehingga siswa memiliki keterbatasan dalam mengakses bahan bacaan.

Dalam situasi seperti ini, peran guru sangat penting untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh peran perpustakaan dalam memantau kegiatan literasi. Guru diharapkan dapat mengajarkan materi pelajaran, bertindak sebagai motivator dan fasilitator literasi, tanpa perpustakaan (Sabila & Ain, 2023). Guru juga dapat sedikit lebih kreatif dalam membuat lingkungan yang kondusif untuk membaca dengan membuat diskusi kelompok, menggunakan media digital, atau metode lain yang cocok untuk membaca. Namun, tidak semua guru memiliki pelatihan atau dukungan yang memadai untuk menjalankan peran ini, dan hal ini terutama terjadi di sekolah-sekolah yang memiliki sumber daya yang lebih sedikit. Peran guru sebagai fasilitator dapat memberikan dampak yang besar bagi siswa dalam kegiatan membaca (Hidayati & Rodliyah, 2020). Di sinilah peran guru dalam situasi keterbatasan yang membutuhkan penanganan khusus menjadi salah satu strategi alternatif untuk memotivasi minat baca siswa.

Pembelajaran literasi yang inovatif juga dapat mendorong minat baca siswa. Model pembelajaran inovatif dengan strategi literasi dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa (Fadli et al., 2020). Hal ini dilakukan melalui integrasi media visual, suara, dan kegiatan interaktif untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan menciptakan budaya literasi yang kuat. Penelitian ini relevan untuk dilakukan di SMA PGRI Malangbong, dimana guru dituntut untuk lebih berinovasi untuk menggantikan fungsi perpustakaan yang selama ini belum tersedia. Peran guru sebagai motivator terhadap minat baca siswa di sekolah yang belum memiliki fasilitas perpustakaan seperti di SMA PGRI Malangbong (Gambar 1).

Penelitian ini akan menjawab pertanyaan utama tentang bagaimana peran guru sebagai motivator dapat meningkatkan minat baca siswa di lingkungan sekolah yang tidak memiliki perpustakaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi sekolah-sekolah yang memiliki kendala serupa dengan menekankan peran strategi guru dalam situasi yang terbatas. Kontribusi praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini untuk menciptakan strategi literasi alternatif di sekolah tanpa perpustakaan dan sebagai referensi kebijakan pendidikan yang berfokus pada peran guru sebagai motivator literasi di sekolah yang kurang memiliki fasilitas pendukung.



METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi kasus. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran guru dalam menumbuhkan minat baca di SMA PGRI Malangbong, sebuah sekolah baru yang belum memiliki perpustakaan. Pendekatan studi kasus dipilih karena dapat memberikan deskripsi yang rinci dan mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang masalah yang diteliti (Prihatsanti et al., 2018). Teori tindakan Talcott Parsons adalah lensa teoritis yang digunakan untuk memvisualisasikan guru sebagai “aktor”, yang tindakannya bertujuan meningkatkan minat baca siswa melalui cara-cara yang kreatif. Dari sudut pandang ini, perilaku guru dipahami berasal dari bagaimana tujuan ditafsirkan dalam konteks sosial tertentu (Tantoro & Tahmidaten, 2016).

Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara mendalam, pengisian kuesioner oleh siswa (Gambar 2) dan studi dokumentasi. Data diambil dari bulan Mei hingga Oktober 2023. Observasi memungkinkan peneliti untuk mengamati interaksi langsung di lapangan. Wawancara mendalam mengungkap perspektif peran guru dalam memotivasi minat baca di lingkungan yang terbatas. Wawancara melibatkan 1 orang Kepala Sekolah, 3 Orang Guru dan 6 Siswa yang diwawancara secara acak. Kuesioner yang dibagikan kepada siswa untuk memperoleh data tentang pandangan mereka terhadap peran guru dalam meningkatkan minat baca.

Metode ini didukung oleh studi dokumentasi dengan menggunakan data sekunder yang relevan (Sugiyono, 2019). Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hal ini membantu peneliti untuk mengenali pola-pola kunci dari temuan tentang peran guru dalam meningkatkan minat baca. Metode ini memungkinkan temuan-temuan dapat dipertanggungjawabkan secara sistematis dan kontekstual (Darlin & Fitriani, 2020).

Penelitian ini mengisi kesenjangan tentang pengaruh guru terhadap pengembangan budaya membaca, terutama di sekolah-sekolah dengan fasilitas terbatas. Penelitian ini memberikan perspektif baru tentang peran inovasi guru dalam mengembangkan minat baca siswa, serta mendokumentasikan bagaimana peran perpustakaan dapat digantikan oleh strategi guru.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap berbagai tantangan dan strategi untuk membangkitkan minat baca di SMA PGRI Malangbong yang baru saja berdiri tanpa fasilitas perpustakaan. Data hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa berfokus pada terbatasnya fasilitas yang tersedia, rendahnya budaya membaca, dan peran guru sebagai motivator literasi. Hambatan utama SMA PGRI Malangbong dalam membangun budaya membaca adalah fasilitas. Pada tingkat yang lebih praktis, sekolah tidak memiliki perpustakaan, tidak ada



jaringan internet, dan ruang baca darurat belum tersedia. Siswa kesulitan untuk mendapatkan akses ke sumber bacaan yang relevan dan berkualitas (Ananda, 2023).



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 1. Kondisi sekolah SMA PGRI Malangbong

Siswa melakukan kegiatan membaca ketika ada tuntutan secara akademis dan ketika mereka menemukan topik yang mereka minati, seperti cerita pendek, komik, artikel tentang hobi. Namun, membaca masih belum menjadi rutinitas atau tertanam dalam keseharian mereka. Kepala sekolah melaporkan bahwa siswa memiliki tingkat literasi yang relatif rendah, namun akan ada peningkatan secara bertahap karena kreativitas guru dalam mengaitkan literasi dengan berbagai mata pelajaran lainnya. Para pemimpin literasi adalah pendorong utama literasi di sekolah (Kanusta, 2021). Mereka menggunakan metode seperti membawa buku-buku pribadi ke dalam kelas, meminta siswa membaca dengan suara keras, memainkan permainan literasi, dan menugaskan siswa membuat resensi buku untuk membantu mendorong lebih banyak membaca. Meskipun fasilitas yang tersedia terbatas, para guru juga berupaya menyiapkan lingkungan belajar yang memadai dengan menggunakan ruang kosong untuk kegiatan membaca.



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 2. Siswa mengisi kuesioner melalui G-form



Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa motivasi utama mereka untuk membaca berasal dari tugas yang diberikan oleh guru, rekomendasi teman, atau ketertarikan pribadi pada topik tertentu. Namun, mereka juga menemukan bahwa rumah dan lingkungan pertemanan tidak selalu ramah terhadap kegiatan membaca. Sebagian besar siswa berasal dari keluarga yang lebih menekankan pada tugas-tugas daripada membaca. Selain itu, akses yang minim terhadap bahan bacaan membuat siswa bergantung pada guru atau teman untuk mendapatkan buku atau artikel yang relevan. Berikut adalah temuan utama penelitian yang dirangkum dalam tabel:

Tabel 1. Temuan utama dalam penelitian

Aspek	Deskripsi	Dampak pada siswa
Fasilitas sekolah	Tidak ada perpustakaan, akses internet terbatas, dan ruang baca tersedia	Wawancara kepala sekolah dan guru
Kebiasaan membaca siswa	Siswa membaca terutama jika ada tugas atau menemukan topik yang menarik. Kebiasaan membaca sebelum terbentuk kuat, dengan rata-rata frekuensi membaca 1-2 kali seminggu	Wawancara siswa
Peran guru	Guru menggunakan buku pribadi, sesi membaca bersama, permainan literasi, dan tugas ulasan buku untuk mendorong siswa membaca	Wawancara guru
Motivasi siswa	Motivasi utama berasal dari tugas sekolah, rekomendasi teman, dan arahan guru. Faktor keluaran dan lingkungan sekitar kurang mendukung kebiasaan membaca	Wawancara siswa
Tantangan	Fasilitas terbatas, kurangnya budaya membaca, dan gangguan dari <i>handphone</i> dan media sosial	Wawancara siswa dan guru

Sumber: Data hasil penelitian

Guru di SMK PGRI Malangbong dalam keterkaitan Teori Talcot Parsons menunjukkan ruang lingkup tindakan sosial, praktik terfokus pada cara yang rasional (*goal oriented*). Guru adalah agen perubahan yang mengisi peran perpustakaan dalam situasi yang sangat spesifik (Satgas GLS Kemendikbud, 2018). Untuk melakukan hal ini, mereka menggunakan buku-buku pribadi untuk memenuhi kebutuhan bacaan tambahan dengan lebih baik mengadakan diskusi literasi untuk membangun keterlibatan siswa menggunakan metode interaktif seperti permainan literasi untuk mengaktifkan kegiatan membaca dengan lebih baik. Para guru harus beradaptasi. Siswa perlu memiliki kemampuan literasi yang baik, bukan hanya lingkungan atau fasilitas yang mendukung untuk mendapatkan literasi tersebut (Lubis et al., 2023).

Pendekatan model analisis Miles dan Huberman dalam penelitian Suragangga (2017) juga membantu untuk mengidentifikasi dinamika yang terjadi di SMA PGRI Malangbong. Selama tahap reduksi data, dua masalah utama yang diidentifikasi adalah fasilitas yang terbatas dan budaya membaca yang rendah. Guru dan siswa menghadapi tantangan dalam memperoleh bahan bacaan. Dalam tahap penyajian data, guru memimpin pengembangan strategi kreatif untuk mengatasi keterbatasan akses baca. Strategi tersebut meliputi penyediaan buku pribadi, integrasi literasi dalam semua mata pelajaran, serta pemberian tugas membaca yang disertai ulasan buku atau artikel. Pada tahap akhir ditemukan bahwa guru memiliki peran yang lebih besar dalam meningkatkan literasi selain mempromosikan literasi (Nofitria et al., 2017).



Tabel berikut menyajikan strategi yang digunakan oleh guru serta dampaknya terhadap minat baca siswa:

Tabel 2. Strategi yang digunakan oleh guru

Strategi Guru	Deskripsi	Dampak pada siswa
Membawa buku pribadi	Guru menyediakan bahan bacaan tambahan yang dapat diakses siswa selama jam pelajaran	Siswa memiliki akses terbatas ke bahan bacaan, meningkatkan minat baca sementara
Sesi membaca bersama	Guru mengajak siswa membaca buku atau cerita pendek secara kolektif di kelas	Siswa lebih termotivasi untuk membaca karena suasana interaktif
Permainan literasi	Guru mengadakan permainan terkait literasi	Membantu siswa memahami membaca secara menyenangkan
Tugas ulasan buku	Guru memberikan tugas menulis ulasan dari buku atau artikel yang dibaca siswa	Mendorong siswa untuk membaca dengan lebih fokus dan analitis
Diskusi literasi	Guru mendiskusikan materi bacaan bersama siswa dengan pelajaran	Meningkatkan keterlibatan siswa dan rasa ingin tahu terhadap bahan bacaan

Sumber: Data hasil penelitian

Temuan penelitian ini menawarkan beberapa implikasi penting. Pertama guru membutuhkan pelatihan literasi untuk memperluas cakupan gaya belajar mereka, dan melakukannya pada tingkat yang mendasar. Kedua, sekolah harus bermitra dengan organisasi literasi atau lembaga pendidikan lain untuk menerima sumbangan buku atau bantuan untuk mendirikan perpustakaan kecil. Ketiga, sekolah dapat menggunakan teknologi sederhana seperti e-book atau koleksi digital sebagai pengganti untuk menyediakan bacaan yang lebih beragam, bahwa kita tidak dapat menghindar dari teknologi (Pujiastuti, 2024).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Muslih (2016), yang menunjukkan bahwa guru memainkan peran penting dalam menciptakan budaya literasi, terutama untuk lingkungan dengan sumber daya yang terbatas. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pekerjaan guru saja tidak dapat menggantikan kebutuhan akan fasilitas seperti perpustakaan. Oleh karena itu, kemitraan antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat merupakan solusi utama untuk mengatasi hambatan ini. Penelitian di masa depan, perlu mengembangkan program literasi berbasis masyarakat dan teknologi yang dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah yang memiliki kondisi serupa.

KESIMPULAN

Dalam lingkungan penuh keterbatasan, guru di SMA PGRI Malangbong berperan strategis sebagai pemimpin literasi, fasilitator, sekaligus inovator. Mereka mengembangkan berbagai metode kreatif seperti membawa buku pribadi, mengadakan sesi membaca bersama, dan menggunakan permainan literasi untuk meningkatkan minat baca siswa. Namun, tantangan tetap ada, terutama rendahnya budaya membaca, pengaruh negatif media digital, serta minimnya dukungan dari keluarga yang lebih fokus pada kebutuhan ekonomi.



Berdasarkan analisis teori Talcott Parsons, guru bertindak sebagai agen perubahan sosial dengan mengadaptasi inovasi literasi di tengah keterbatasan fasilitas. Melalui pendekatan Miles dan Huberman, ditemukan bahwa keterbatasan fasilitas dan rendahnya budaya membaca menjadi hambatan utama. Pada tahap penyajian data, guru berhasil menciptakan strategi kreatif seperti tugas resensi buku dan diskusi literasi dalam pembelajaran, meskipun keterbatasan sarana tetap menjadi tantangan besar yang memerlukan perhatian serius.

Penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah penting, antara lain pelatihan literasi untuk guru, penyediaan pojok baca, pemanfaatan *e-book*, kolaborasi dengan komunitas dan keluarga, serta penguatan kebijakan pendidikan untuk mendukung fasilitas literasi. Keseluruhan hasil penelitian menegaskan bahwa peran guru sangat sentral dalam pengembangan literasi, tetapi keberhasilan jangka panjang memerlukan kolaborasi semua pihak untuk membangun ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, A. S. (2023). Meningkatkan Pola Berpikir Anak di Perpustakaan Menggunakan Storytelling Games. *Media Informasi*, 32(2), 171–180. <https://doi.org/10.22146/mi.v32i2.6342>
- Darlin, H., & Fitriani, E. (2020). Upaya sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 3(4), 577–589.
- Fadli, R. I., Nugraha, A. S., Raharjo, R. P., Sulton, A., & Sari, R. H. (2020). Model pembelajaran inovatif guru SMA Abdul Hadi dengan strategi literasi. *Abidumasy: Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang*, 1(1), 1–12.
- Hidayati, S. N., & Rodliyah, R. S. (2020). Eksplorasi strategi guru untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca. *Jurnal Penelitian Pendidikan LPPM Universitas Pendidikan Indonesia*, 20(1), 121–128
- Kanusta, M. (2021). *Gerakan Literasi dan Minat Baca*. CV. Azka Puskaka.
- Lubis, P., Mardianto, & Nasution, M. I. P. (2023). Gerakan literasi sekolah: Tantangan literasi di era digital dan cara mengatasinya. *Jurnal Media Infotama*, 19(2), 206–221.
- Muslih, M. (2016). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 6 SD N Limbangan. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(4), 41–50.
- Nofitria, A., Dawud, D., & Susanto, G. (2017). Pengembangan model pembelajaran membaca kritis teks argumentasi untuk siswa kelas X SMA/SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(10), 1409–1415.
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126–136. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- Pujiastuti, A. (2024). Literasi Digital melalui Pelatihan Pembuatan Video di TBM Teras Mburi. *Media Informasi*, 33(1), 1–10. <https://doi.org/10.22146/mi.v33i1.11579>
- Rohmadhani, B. S., Sobri, H. A. Y., & Gunawan, I. (2019). Perpustakaan sebagai pusat sumber belajar untuk mewujudkan sekolah yang unggul. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(4), 188–193.
- Sabila, N. P., & Ain, S. Q. (2023). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa Kelas II SDN 177 Pekanbaru. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5953–5964. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1384>
- Satgas GLS Kemendikbud. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sobirin, M., & Susapti, P. (2018). Cultural Literacy Building of Primary School Students as Basic Concept. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 10(2), 206–221.



- Sudarsana, U. (2020). *Pembinaan Minat Baca*. Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2019). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Surangga, I. M. N. (2017). Mendidik lewat literasi untuk pendidikan berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 154–162.
- Tantoro, S., & Tahmidaten, L. (2016). *Modul Pelatihan Guru: Mata Pelajaran Sosiologi SMA*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

